

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-21 saat ini gaya hidup bangsa Indonesia mengadopsi budaya Barat yang sangat berbanding terbalik dengan budaya bangsa Indonesia, kerusakan moral sudah merajalela, para generasi muda atau sering disebut generasi *milenial* tidak lagi mementingkan moral, hal ini sangat miris. Pendidikan karakter seharusnya sudah mulai ditanamkan sejak dini oleh keluarga. Karena diibaratkan tunas pohon yang sudah ditahan dengan bambu, tunas pohon itu akan tumbuh dengan lurus berbeda dengan tunas pohon yang dibiarkan begitu saja, maka bisa saja bengkok ataupun patah. Kebutuhan pendidikan yang didasari karakter sangat dibutuhkan, agar penerus bangsa menjadi lebih baik, tidak ada lagi pelajar yang tawuran, mabuk, pemerkosaan dan korupsi di Negara ini.

Dalam hal ini pendidikan karakter dan nilai-nilai agama menjadi pondasi untuk sebuah kesejahteraan. Penataan pendidikan karakter di Indonesia ini tidak hanya untuk mencegah dari kerusakan moral saja, tetapi memperkuat infrastruktur kebangsaan. Berbagai fenomena yang terjadi saat ini merupakan suatu tantangan untuk bangsa Indonesia. Apalagi menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia kasus tawuran pada tahun 2018 ini meningkat dari tahun kemarin, tahun 2017 kasus tawuran diantara remaja mencapai 12,9% dan tahun 2018 mencapai hingga 14%.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Kehadiran program penguatan pendidikan karakter menjadi satu pencerahan terhadap permasalahan moral yang sedang dialami saat ini. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sebuah karakter adalah nilai-nilai agama

dan lingkungan. Dengan demikian nilai-nilai agama menjadi pondasi setiap orang dalam berkehidupan.

Pendidikan itu tidak hanya pemberian materi akademik saja, akan tetapi pendidikan itu merupakan wadah untuk membentuk atau merubah karakter seseorang menjadi lebih baik dalam perilaku kehidupan sehari-hari (Muslich, 2013). Pendidikan karakter adalah suasana, proses, dan lingkungan sebagai sarana pembiasaan dan pembentukan karakter yang utuh (Zubaedi, 2013). Penanaman karakter harus dilakukan di dalam keluarga, sekolah dan lingkungan. Disini harus ada keseimbangan antara keluarga dan sekolah, penanaman karakter oleh keluarga saja tidak cukup untuk menghasilkan pribadi anak yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai agama. Apalagi untuk saat ini banyak anak yang ditinggalkan oleh orangtuanya bekerja, anak hanya bertemu dengan orang tua di sore hari bahkan hanya malam hari. Dengan demikian penanaman pendidikan karakter penting adanya di sebuah lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter sekarang wajib ditanamkan dari sejak dini, sebagaimana yang Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang harus dilakukan dan diterapkan di semua lembaga pendidikan dan dijelaskan pula Perpres pasal 9 pendidikan karakter dilakukan 5-7 hari selama proses pembelajaran dan sekolah merupakan tempat untuk mencerdaskan dan membentuk karakter setiap manusia.

Dimensi yang harus dikembangkan oleh setiap siswa ada empat, yaitu: 1) olah hati; 2) olah rasa; 3) olah pikir; dan 4) olah raga. Keempat dimensi ini harus bisa ditanamkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, agar mampu menghasilkan manusia yang mempunyai diri yang selalu berpaku pada Tuhannya dalam keadaan sehat yang mampu berpikir untuk masa depan dengan tidak melupakan rasa terhadap budaya bangsa. Tidak hanya itu Nilai-nilai karakter yang mesti dimiliki oleh setiap manusia di Negeri ini ada 18, diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan peduli sosial (Hanafi, 2015).

Untuk mengikuti Perpres Nomor 87 Tahun 2017 dan mengimplementasikan dimensi karakter religius ini, pendidikan harus diterapkan berbarengan dengan penanaman nilai karakter sebagaimana menurut Winataputra dalam (Hanafi, 2015) nilai karakter adalah suatu sistem sosial yang mana harus mengikuti perilaku atau tindakan yang sejalan atau berirama sebagai bentuk pengakuan di lingkungan tersebut. Dengan demikian pendidikan karakter berhubungan erat antara sekolah dengan manajemen sekolahnya tersebut. Karena bagaimanapun pendidikan karakter akan terbentuk dengan baik apabila direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam keadaan yang baik pula.

Manajemen tersebut adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan, kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau semua *stake holder* yang terlibat didalam sekolah tersebut karena sekolah merupakan komponen kedua yang penting dalam pembentukan karakter setelah keluarga (Muchlas, 2017). Oleh karena itu untuk menghasilkan suatu pembelajaran yang efektif dan menghasilkan output yang baik, pendidikan karakter di sekolah harus dikelola. Manajemen adalah suatu proses penataan sumber daya baik manusia atau non manusia yang memiliki potensi di bidang garapan demi menghasilkan tujuan yang efektif dan efisien (Hasibuan, 2014). Manajemen penguatan pendidikan karakter adalah suatu proses penataan manusia yang memiliki potensi untuk melakukan pembiasaan berdasarkan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan tersebut untuk menghasilkan manusia yang berkualitas.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 16 dan 26 November 2018 kepada Ibu Hanifah selaku Humas dan Bpk. Wawan selaku Kepala Madrasah, di Madrasah Interaksi Miftahul Huda (MIMHA) diperoleh informasi umum mengenai Madrasah Interaktif Miftahul Huda. Madrasah Interaktif Miftahul Huda berada di atas naungan Yayasan Pendidikan Fathul Huda yang didirikan pada tahun 1989, atas bentuk keprihatinan sesepuh setempat terkait anak-anak yang putus sekolah dan kurang pemahaman terhadap agama, oleh karena itu didirikanlah madrasah yang titik tekannya adalah agama. Dan MIMHA saat ini ada dua, Untuk siswa di Mimha 1 ini 443 orang, sedangkan untuk Mimha 2 hanya ada sekitar 106 orang dan pembelajaran di Madrasah ini adalah full day.

Menurut kepala sekolah Karakter yang ditanamkan di MIMHA ini tidak terlepas dari peran sesepuh pendiri Mimha yang diberi nama karakter Tauhid, menurutnya karakter tauhid ini akhirnya akan bermuara di Ke-Esa an Allah SWT. dan karakter tauhid ini di pecah menjadi 5 nilai karakter yaitu: jujur, adil, tanggungjawab, ikhlas dan santun. Kelima nilai dasar karakter ini dipilih agar siswa selalu merasa diawasi oleh Allah SWT, siswa merasa mempunyai tanggungjawab dalam apa yang dilakukan termasuk ketika melakukan dosadengan konsekuensinya adalah berdosa kepada Allah.

Menurutnya pula tidak hanya mempunyai karakter tauhid, siswa pun harus cerdas *multiple intelegent*. Tidak hanya berbicara tentang kecerdasan bagi siswa biasa tetapi Mimha juga melayani anak-anak inklusi dengan dibantu unit pengembangan psikologi (UPP) untuk saat-saat tertentu ketika siswa inklusi tersebut membutuhkan bantuan. Karena seyogyanya tidak ada makhluk yang diciptakan dengan sia-sia. Secara umum Kelima nilai karakter tauhid yang tadi sudah mencakup semua nilai karakter yang 18. Dan dengan nilai karakter tauhid yang lima tadi merupakan sebagai upaya untuk menciptakan militansi terhadap agama.

Untuk di kelas 1-3 yang menjadi titik tekan adalah penanaman karakter, dan akademiknya mengikuti akan tetapi waktunya dikurangi. Sedangkan untuk kelas 4-6 baru mengoptimalkan pembelajaran akademik. Karakter di MIMHA terbagi menjadi dua yaitu ketika jam pembelajaran dan di luar jam pembelajaran, ada jam khusus setiap pagi sekitar 30 menit sebelum pembelajaran dimulai untuk penanaman karakter dasar. Sedangkan hari senin tidak ada jadwal penguatan karakter karena kegiatan upacara, akan tetapi kegiatan upacara juga terdapat penguatan karakter yaitu belajar untuk disiplin, tanggung jawab dan santun yaitu dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Hari selasa sampai kamis pelaksanaan penguatan karakter dilakukan dengan wali kelas menggunakan metode *story telling* yang bertemakan nilai-nilai karakter tauhid yang lima (jujur, adil, tanggungjawab, ikhlas dan santun) oleh wali kelas itu sendiri atau siswa.

Sedangkan penguatan pendidikan karakter diluar jam pembelajaran dilakukan setelah jam pembelajaran berakhir, yaitu dengan pengaplikasian nilai-nilai

karakter. Contohnya siswa tidak diperbolehkan makan sambil berdiri atau berjalan dengan cepat, jika ada siswa yang melanggar maka akan ditegur. Dan untuk kelas 3-6 tidak diperkenankan lagi bersentuhan dengan lawan jenis termasuk dengan guru termasuk bersalaman, karena guru juga bukan mahram. Selain itu siswa kelas 3-6 juga sudah diajarkan cara bagaimana menutup aurat yaitu dengan cara penggunaan jilbab yang harus menutupi dada serta menggunakan dalaman jilbab dan membiasakan menggunakan kaos kaki. Karena jika tidak dimulai dari sekarang akan dikhawatirkan terjadi hal yang tidak diinginkan, contohnya kasus yang terjadi saat-saat ini yaitu pemerkosaan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, untuk mencegah hal tersebut maka dilakukan pembelajaran seks sejak dini. Tidak hanya dilakukan oleh siswa penguatan karakter juga dilakukan oleh guru. Sebenarnya penanaman karakter religius (tauhid) terjadi 24 jam, dan karakter religius (tauhid) sudah mencakup nilai karakter yang telah 18.

Pembiasaan penguatan nilai karakter di atas termasuk penguatan karakter religius yaitu ikhlas, dengan melakukan segala sesuatu tanpa harus diperintahkan. Adil ketika bisa menempatkan berbusana rapi dan mengetahui aurat yang boleh dilihat oleh mahramnya. Tanggungjawab dalam mematuhi segala peraturan yang ada baik peraturan sekolah ataupun peraturan agama. Santun ketika melakukan yang demikian maka orang lain akan merasa segan. Karakter tauhid tersebut maknanya luas, yang 24 jam diawasi oleh Allah.

Sedangkan untuk pengendalian sekolah melakukan kerjasama dengan orangtua di rumah yaitu dengan ada grup orangtua siswa intens setiap hari, yang gunanya untuk melaporkan kegiatan siswa di sekolah, dan sekolah melakukan sosialisai kepada orangtua yang berfungsi sebagai wadah untuk mencurahkan semua keluhan yang terjadi terhadap siswa selama berada di rumah, hal ini dilakukan setiap sebulan sekali. Tidak hanya itu sekolah juga melakukan kesepatan dengan orangtua yaitu untuk menyamakan program yang dilakukan di sekolah dengan apa yang dilakukan selama di rumah dan ketika pembagian raport juga dilakukan konseling kembali antar guru dengan orangtua siswa.

Ketertarikan penulis untuk lebih mengkaji pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Interaktif Miftahul Huda (MIMHA) karena yang menjadi titik tekan

yaitu nilai karakter yang lima (Jujur, adil, tanggungjawab, ikhlas dan santun). Secara tidak langsung ketika siswa sudah mampu menerapkan lima nilai karakter tauhid maka siswa akan tumbuh dengan keimanan yang kuat terhadap Tuhannya.

Berdasarkan fenomena diatas penulis merasa penting untuk menelaah lebih jauh, fenomena yang akan diteliti sebagai berikut: Bagaimana perencanaan penguatan pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Interaktif Miftahul Huda? Bagaimana Cara pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Interaktif Miftahul Huda? Bagaimana pengendalian penguatan pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Interaktif Miftahul Huda? Bagaimana evaluasi penguatan pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Interaktif Miftahul Huda? Serta apa yang menjadi penghambat dan pendukung pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Interaktif Miftahul Huda?. Maka penelitian ini akan diteliti dalam bentuk penelitian kualitatif deskriptif, dengan judul: **Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Religius (Studi Deskriptif di Madrasah Interaktif Miftahul Huda Cikadut Mandlajati Kota Bandung).**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dibentuklah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar alamiah Madrasah Ibtidaiyah Interaktif Miftahul Huda Cikadut Kota Bandung?
2. Bagaimana manajemen penguatan pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Interaktif Miftahul Huda Cikadut Kota Bandung?
3. Apa yang menjadi hambatan dan pendukung dalam manajemen penguatan pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Interaktif Miftahul Huda Cikadut Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk kepada rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Latar alamiah Madrasah Ibtidaiyah Interaktif Miftahul Huda Cikadut Mandalajati Kota Bandung.
2. Manajemen penguatan pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Interaktif Miftahul Huda Cikadut Mandalajati Kota Bandung
3. Hambatan dan pendukung dalam manajemen penguatan pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Interaktif Miftahul Huda Cikadut Mandalajati Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: Untuk menambah dan mengembangkan konsep dan teori dalam bidang ilmu Manajemen Pendidikan Islam dan ilmu Pendidikan Karakter.
2. Manfaat Praktisi: Diharapkan dapat memberi informasi dan pengetahuan baru yang dapat diadaptasi di lembaga pendidikan atau keluarga.

E. Kerangka Berpikir

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2017) mendefinisikan metodologi kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik itu lisan atau tulisan dan hal yang dapat diamati. Dalam metodologi kualitatif ini individu atau kelompok tidak dapat mengisolasi kedalam variabel atau hipotesis akan tetapi perlu dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Globalisasi merupakan aktivitas yang mengikat antara berbagai bangsa yang ada di dunia, melalui perdagangan, pendidikan, investasi dan budaya dan interaksi lain yang menciptakan yang membuat batas antar Negara semakin sempit (Musa, 2015). Dunia telah berkembang, telekomunikasi global, pertukaran antar Negara telah berlangsung, disetiap penjuru kota di dunia ini tanda-tanda kultur kaum internasional telah bermunculan. Globalisasi memberikan banyak dampak terhadap kehidupan, dan ini merupakan suatu tantangan bagi bangsa untuk memanfaatkan globalisasi ini bernilai positif.

Semangat dalam bertukar *food*, *fashion* dan *fun* telah menjadi gaya internasional universal. Minat orang-orang saat ini terhadap makanan siap saji sangat luar biasa, untuk bisa memakan makanan Jepang saja tidak perlu untuk pergi ke Jepang, cukup dengan datang ke restoran makanan Jepang yang ada di

Indonesia. *Mode* saat ini menggambarkan keadaan yang tidak ketinggalan zaman, *Mode* bisa didapat dengan melihat televisi, internet, majalah dan sosial media untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Budaya yang marak terjadi dari AS, Korea dan bahkan disko mengalahkan dunia. Orang muda Indonesia menyukai K-Pop dan drama Korea, para pencinta korea di Indonesia telah mengadopsi gaya korea (Naisbitt, 1990).

Psikotropoika dan narkotika sudah merambat dikalangan kaum muda, tawuran telah membuat resah semua kalangan masyarakat, tidak sedikit sekolah yang kewalahan menghadapi siswanya sampai-sampai melibatkan kepolisian. Kehidupan yang hancur ini tidak jarang disertai dengan pesta yang akhirnya akan ada perilaku amoral yang terjadi (Abdul, 2017). Dalam situasi demoralisasi seperti ini siapa yang harus disalahkan? Orangtua, lingkungan atau sekolah?. Dengan semakin maraknya demoralisasi di kalangan kaum muda saat ini, maka diperlukan adanya revitalisasi terhadap pembentukan moral bangsa.

Dengan kebutuhan bangsa akan revitalisasi moral sekarang banyak didukung dengan kajian-kajian agama yang diikuti oleh kaum muda sebagai ajang untuk memperdalam nilai-nilai keagamaan serta membentuk karakter bangsa. Tanda-tanda revitalisasi agama telah muncul dari beberapa abad yang lalu, keyakinan agama di seluruh penjuru dunia menjadi lebih kuat. Dahulu berpakaian syar'i menjadi bahan gunjingan akan tetapi saat ini berpakaian syar'i sudah menjadi tabu dikalangan masyarakat. Orang-orang yang melakukan pengajian dianggap orang kuno, dan sekarang banyak kajian-kajian keagamaan yang tak sedikit diikuti oleh kaum muda dan sudah menjadi gaya hidup bagi sebagian orang.

Revitalisasi agama ini merupakan peluang dalam menciptakan dan memperbaiki demoralisasi yang sedang terjadi. Salah satu langkahnya dengan pengelolaan pendidikan karakter di sekolah, yang bukan saja melalui teks tetapi ada bentuk praktik dalam pengaplikasian karakter yang baik. Negara yang maju adalah Negara yang memiliki sumber daya yang berkualitas baik dari ekonomi atau pendidikan. Hal yang paling penting adalah pendidikan, jika sumber daya manusia di Indonesia sudah memiliki pendidikan yang baik maka secara tidak langsung perekonomian Negara akan membaik.

Depdiknas dalam Barnawi (2012) mengatakan bahwa manajemen adalah aktivitas dalam mengelola segala sumber daya melalui dengan bekerja sama melalui proses tertentu demi mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan efisien. Sedangkan jika manajemen di aplikasikan kedalam penyelenggaraan pendidikan ialah usaha yang dilakukan pemimpin sekolah dalam proses, prosedur, perangsangan, pengorganisasian, pengarahan dan pembinaan dalam pelaksanaan melalui orang lain dengan memanfaatkan material dan fasilitas yang ada.

Pendidikan menurut Poerbakawatja dalam Muhibbin (2017) adalah Usaha yang dilakukan secara sengaja dalam meningkatkan kedewasaan anak yang mampu bertanggungjawab moral dan perbuatannya. Tujuan dari pendidikan adalah membentuk karakter dalam sebuah kesatuan nilai dengan perilaku atau sikap hidup yang dimilikinya (Abdul, 2017).

Karakter adalah suatu ciri yang ada pada diri manusia yang menjadi cara berpikir dan berperilaku baik secara individu ataupun kelompok. Sedangkan pendidikan karakter menurut Scerenko ialah suatu usaha dalam mengembangkan kepribadian positif dengan cara didorong, diberdayakan, kajian (sejarah, pemikir besar), keteladanan dan mempraktikkan apa-apa yang dipelajari. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Bahan Pendampingan Guru Sekolah Swasta Tradisional (Islam) mengeluar nilai-nilai karakter yang harus ada dalam kehidupan sehari-hari ialah domain budi pekerti islami yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits diantaranya, nilai terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga, orang lain, masyarakat dan bangsa serta terhadap alam lingkungan (Muchlas, 2017).

Sedangkan Nilai-nilai karakter yang harus dimiliki dan dikembangkan menurut Ari Ginanjar dalam Gunawan (2017) ialah setiap nilai karakter positif karena semua nilai karakter yang bernilai positif itu merujuk pada 99 sifat-sifat Allah. Dan dari 99 sifat Allah Ari Ginanjar merangkum nilai karakter yang harus dimiliki oleh semua manusia diantaranya: (1) jujur; (2) tanggungjawab; (3) disiplin; (4) visioner; (5) adil; (6) peduli; dan (7) kerjasama. Fungsi adanya pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati, berpikir dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang

multikultur dan meningkatkan peradaban bangsa dalam pergaulan dunia (Muchlas, 2017).

Penguatan pendidikan karakter berdasarkan perpres Nomor 87 Tahun 2017 ialah gerakan pendidikan dibawah tanggungjawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama anatar satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Serta di perkuat juga dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan.

Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

Penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggungjawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi oleh hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan pelibatan dan kerja sama dengan satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Pasal 2 ayat 1

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan peduli sosial dan bertanggungjawab.

Pasal 3

PPK pada satuan Pendidikan formal dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut:

- a. Berorientas pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu.
- b. Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan.

c. Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Pasal 4 ayat 2

Penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar memiliki muatan karakter yang lebih besar dibandingkan dengan muatan karakter dalam penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah.

Muhaimin dalam (Widayanti, 2018), Nilai dasar dalam penanaman karakter religius yaitu: 1) Menciptakan budaya religius yang bersifat vertikal melalui kegiatan ibadah terhadap Allah SWT; dan 2) Menciptakan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu dengan menempatkan sekolah sebagai institusi sosial yang berbasis religius dengan berhubungan antar sosial yang baik. Dengan demikian nilai karakter religius menampakkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan subnilai dari nilai karakter religius ialah cinta damai, menghargai perbedaan, toleransi cara berpikir yang memperlihatkan kepedulian dan menghargai bahasa, lingkungan, budaya, politik dan ekonomi bangsa (Atik, 2018).

Menurut Sahlan (2010) penguatan pendidikan karakter religius dapat dilakukan melalui beberapa cara di antaranya: peraturan kepala sekolah, implementasi kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, budaya dan perilaku yang harus dilaksanakan oleh semua warga sekolah secara berkelanjutan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, karena penulis menyajikan gambaran secara lengkap mengenai subjek dan objek yang terdapat di tempat penelitian.

Adapun Manajemen Pendidikan Karakter (Wibowo, 2016) adalah pengelolaan pendidikan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan evaluasi secara teratur dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dan dalam hal ini pendidikan karakter sangat terikat dengan pengelolaan sekolah. Manajemen pendidikan karakter akan terlaksana secara efektif apabila terintegrasi dalam manajemen sekolah, terutama manajemen berbasis sekolah (MBS). Dengan keterkaitannya pendidikan karakter dan MBS maka akan terlaksana penerapan nilai-nilai karakter terhadap Tuhan Yang Maha

Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, kebangsaan dan keinternasionalan sehingga mampu membentuk karakter yang unggul.

Adapun tahapan dalam manajemen penguatan pendidikan karakter religius ini ialah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah aktivitas rasional dan sistematis dalam menentukan keputusan, langkah-langkah atau kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien Pengorganisasian (Mulyono dalam jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, hlm. 304).

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah aktivitas pembagian tugas kerja berdasarkan mekanisme, tanggungjawab dan level kekuasaan (Wibowo, 2016). Pengorganisasian penguatan pendidikan karakter tidak jauh berbeda dengan pengorganisasian pembelajaran lainnya, karena yang paling banyak mendapatkan peran adalah guru, hal-hal yang menjadi tugas guru adalah pengembangan nilai karakter melalui pembelajaran di kelas, pemanfaatan sarana dan prasarana dan dengan menerapkan terlebih dahulu pada dirinya terlebih dahulu agar siswa mengikuti guru tersebut (Salim, 2015)

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah sebuah aktivitas dalam merealisasikan atau menerapkan rencana yang telah dirancang secara matang. Dalam pelaksanaannya penguatan pendidikan karakter religius meliputi pengajaran dan pembiasaan dengan mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar dan kegiatan lain yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa itu sendiri, dan hal itu tidak bisa dilakukan hanya satu atau dua kali saja akan tetapi berulang-ulang (Atika, 2014).

d. Pengawasan

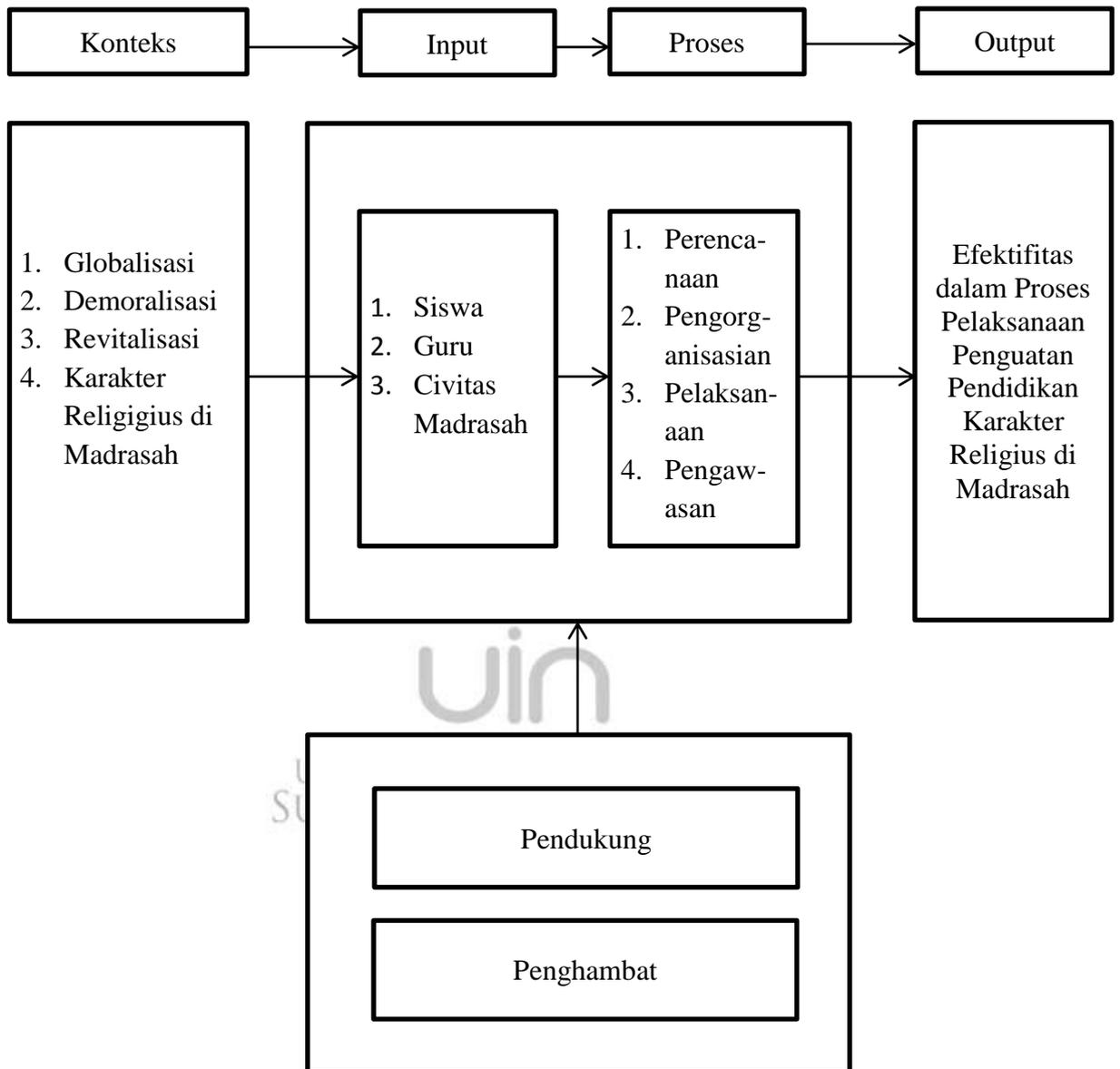
Pengawasan menurut Ramayulis dalam Jahari (2013) ialah aktivitas pemantauan yang dilakukan secara berkelanjutan demi menjamin terlaksananya perencanaan secara baik yang bersifat spiritual atau materil.

Sedangkan untuk faktor penunjang ialah segala bentuk aspek yang membantu dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan karakter religius ini baik dari faktor lingkungan atau dari instrumen (sarana dan prasarana) yang dimiliki madrasah dalam pengelolaan penguatan pendidikan karakter religius. Untuk penghambat adalah hal-hal yang dapat mengganggu proses pelaksanaan pengelolaan penguatan pendidikan karakter religius.

Oleh karena itu pengkajian ini dilakukan sebagai upaya mengetahui kelebihan dalam pengelolaan manajemen pendidikan karakter yang dapat menjadi pedoman dan acuan dalam pengelolaan pendidikan karakter selanjutnya. Karena sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu menjadi model untuk sekolah lainnya dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan karakter. Dengan demikian pemikiran tersebut dituangkan dalam sebuah kerangka, dan dapat disampaikan sebagai berikut:



Skema Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Religius
(Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Interaktif Miftahul Huda Cikadut Mandalajati
Kota Bandung)



Gambar 1 Skema Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Religius

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk Memperkuat penelitian ini, maka peneliti melakukan telaah pustaka dengan cara mencari teori dan penelitian yang serupa yaitu:

1. Skripsi prodi MPI di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2018, oleh Marhamah Abdil Izzati dengan judul “Manajemen Program Penguatan Karakter Peserta Didik (Penelitian di MAN 1 Bandung)”. Adapun isi penelitian yang relevan adalah bagaimana pengelolaan program penguatan pendidikan karakter di MAN 1 Bandung melalui pembinaan-pembinaan baik melalui kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler.
2. Wibowo, Agus. 2016. Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta:Pustaka Pelajar. Pembahasan yang ada di buku ini adalah pengelolaan pendidikan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasi, pengendalian dan evaluasi secara teratur dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dan dalam hal ini pendidikan karakter sangat terikat dengan pengelolaan sekolah. Manajemen pendidikan karakter akan terlaksana secara efektif apabila terintegrasi dalam manajemen sekolah, terutama manajemen berbasis sekolah (MBS). Dengan keterkaitannya pendidikan karekter dan MBS maka akan terlaksana penerapan nilai-nilai karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, kebangsaan dan keinternasionalan sehingga mampu membentuk karakter yang unggul.
3. Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Volume 1 Nomor 3 September 2018 oleh Atik Maisaro, dkk. dengan judul “Manajemen program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar”. Kesimpulan dari isi jurnal tersebut terdiri dari Perencanaan dalam PPK ialah observasi, rapat koordinasi, menyusun program kerja, pelaksanaan program, pengawasan dan evaluasi. Pengorganisasiannya dipegang oleh kepala sekolah yang dibantu oleh tim pengembang sekolah dan juga koordinator sekolah. Pelaksanaan terdiri dari empat

tahapan ialah terintegrasi, pembudayaan, keteladanan dan kerjasama dengan orangtua peserta didik. Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah secara langsung dengan meninjau langsung proses belajar mengajar. Sedangkan evaluasi memiliki beberapa tahapan yaitu: menyusun rencana evaluasi, mengawasi, mengolah data seta rapat perbaikan, hal tersebut guna untuk menentukan kualitas.

Dalam menjaga keaslian penelitian ini, ada hal-hal yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, Pada penelitian ini penulis akan membahas bagaimana madrasah melakukan pengelolaan pendidikan karakter yang berfokus pada pendidikan karakter religius, baik yang dilaksanakan pada jam pelajaran atau di luar jam pelajaran.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG